

**KONSTRUKSI GAGASAN ZOHAR DAN MARSHALL TENTANG
KECERDASAN SPIRITUAL**

Sri Haryanto

sriharyanto@unsiq.ac.id

Universitas Sains Al Quran Jawa Tengah

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang konstruksi pemikiran Zohar dan Marshall tentang kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data library research dan analisis datanya menggunakan pendekatan hermeneutika. Penelitian mengkaji secara mendalam kerangka konseptual yang digunakan oleh Zohar dan Marshall, termasuk dimensi-dimensi dan komponen-komponen yang terkait dengan kecerdasan spiritual atau SQ. Dalam perspektif Danah Zohar, kecerdasan spiritual melibatkan penerimaan dan penerapan prinsip-prinsip spiritual. Ia menekankan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dalam pengalaman hidup, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan mengintegrasikan dimensi spiritual. Kecerdasan spiritual bagi Zohar Marshall adalah bentuk kecerdasan yang melibatkan pemahaman mendalam tentang makna hidup, hubungan dengan yang transendental, dan penerimaan nilai-nilai moral dan etika. Kecerdasan spiritual dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam bidang kepemimpinan, pendidikan, dan pengembangan pribadi. Pemahaman mendalam tentang konsep ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hasil penelitian ini mengungkapkan pentingnya kecerdasan spiritual dalam pemahaman diri, pertumbuhan pribadi, dan meningkatkan kualitas hidup individu.

Kata Kunci: Konstruksi, Zohar dan Marshall, Kecerdasan Spiritual.

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual pada dekade terkahir ini menjadi topik yang meenarik. Konsep ini pertama kali diperkenalkan Zohar dan Marshall melalui karya mereka berjudul "SQ: Kecerdasan Spiritual: Kecerdasan Tertinggi". Gagasan kecerdasan spiritual yang diusulkan Zohar dan Marshall menjadi perhatian karena istilah "spiritual" yang sebenarnya bukanlah hal baru William James dan Carl Gustav Jung telah mengkaji topik spiritual dan bahkan mereka mendokumentasikan berbagai pengalaman spiritual. (Subandi, 2001). Zohar dan Marshall menyajikan pandangan yang inovatif, mengakui pentingnya nilai-nilai spiritual. Kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman diri yang mendalam, kemampuan untuk mengenali dan menghubungkan dengan makna dan tujuan hidup, serta empati yang lebih tinggi terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar. Konsep ini menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual sebagai sarana untuk mencapai pemenuhan pribadi dan menyelaraskan kehidupan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Kecerdasan spiritual merujuk pada pemahaman dan pengembangan dimensi spiritual dalam kecerdasan manusia, melampaui aspek-aspek intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan ketiga setelah kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan ini diklaim dapat membantu manusia dalam memecahkan berbagai masalah yang terkait dengan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual adalah adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membangun manusia utuh intelektual, emosional, dan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual disebut sebagai kecerdasan yang dapat menumbuhkan sikap hidup yang baik, kesadaran diri, dan kemampuan untuk beradaptasi (fleksibel) dengan lingkungan sosial secara harmonis. Kecerdasan spiritual, diyakini akan memberi kemampuan pada manusia untuk mengungkap kesadaran fitrah dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan fitrah, sehingga kecerdasan spiritual akan melindungi individu dari konflik batin, kehilangan makna hidup, dan masalah kesehatan mental, moral dan spiritual. Penelitian ini akan menelaah aspek-aspek utama kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall, untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang potensi manusia di luar kecerdasan intelektual dan emosional.

METODE

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. dalam penelitian ini untuk meningkatkan konsep dan pemahaman peneliti serta kepekaan mereka terhadap subjek yang diteliti (Muhtadi, 2005). Sumber data penelitian dibagi menjadi kategori primer dan sekunder. metode pengumpulan data yang melibatkan penelitian kepustakaan, yang digunakan untuk meninjau data teoritis (Kartono, 1990). Penulis menggunakan hermeneutika untuk melakukan analisisnya. Hermeneutik adalah upaya untuk menafsirkan untuk memahami pemikiran tokoh (Palmer, 1985). Teknik ini akan digunakan untuk memahami dan mengartikan isi data primer dan sekunder untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gagasan kecerdasan spiritual yang dipromosikan oleh Zohar dan Marshall.

HASIL PENELITIAN

1. Biografi Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar dan Ian Marshall adalah pasangan Inggris. Zohar mengajar di program leading edge di Oxford Brookes University dan program strategi leadership di Oxford University (Zohar dan Marshall, 2000a). Ian Marshall bekerja di Universitas Oxford sebagai psikiater, psikoterapis, dan penulis. Ian Marshall dan Danah Zohar telah memberikan kontribusi besar dalam pemikiran filsafat dan psikologi. Fokus utama pekerjaan mereka adalah studi otak dan pikiran manusia. "SQ: Intelektual Spiritual—Intelektual Terakhir" adalah penelitian ilmiah yang menyeluruh yang didasarkan pada penelitian para ahli neurologi dan psikolog tentang bagaimana otak manusia berfungsi.

Mereka menerbitkan buku pertama mereka pada tahun 1990, "The Quantum Self", yang merupakan modifikasi dari "Elitisme Fisika Kuantum" Fritjof Capra dan digabungkan dengan "Elitisme Mistik Timur" sebagai "Elitisme Mistisisme Zaman Baru." Dalam buku mereka yang kedua, "The Quantum Society" tahun 1999, Zohar dan Marshall menyatakan bahwa proses berpikir bukan hanya pengalaman mistik yang esoteris, tetapi proses quantum (Mahzar, 2000). Dalam buku ini, mereka mengatakan bahwa masyarakat dunia harus dibentuk menjadi masyarakat "quantum", yang terdiri dari komunitas kecil yang berinteraksi satu sama lain secara dialogis, serupa dengan model dialog internal yang terjadi dalam otak manusia (Mahzar, 2000).

"Rewiring the Corporate Brain" keluar pada tahun 1997. Menurut Mahzar (2000), ada tiga jenis pemikiran: serial, asosiatif, dan quantum. Buku monumental berjudul "SQ: Intelligence Spiritual: The Ultimate Intelligence", yang merupakan buku terakhir dari "trilogy holisme quantum", menjadikan konsep berpikir quantum inilah yang menjadi populer pada tahun 2000. Buku ini juga menjadikan otak sebagai subjek utama.

2. Spiritual Intelligence Danah Zohar dan Ian Marshall

Dalam karya ilmiah mereka yang monumental "SQ: Intelligence Spiritual: The Ultimate Intelligence", Zohar dan Marshall memperkenalkan konsep Spiritual Quotient pada tahun 2000. Penciptaan SQ (Spiritual Quotient) didasarkan pada penemuan penelitian para ahli neurolog dan psikolog tentang aktivitas yang terjadi di otak manusia. Khususnya, penemuan Michael Passenger dan VS Ramachandran tentang aktivitas "Spot God", atau "Titik Tuhan", yang terletak di daerah temporal (lobus temporal) otak manusia.

Zohar dan Marshall tidak membuat batasan yang jelas untuk mengkaji kecerdasan spiritual. Meskipun demikian, mereka memberikan gambaran tentang apa arti kecerdasan spiritual, dengan mengatakan, "Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan dengan siapa kita belajar dan menyelesaikan masalah makna dan nilai. Kecerdasan dengan siapa kita dapat meletakkan tindakan dan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas, lebih bermakna. Kecerdasan dengan siapa kita dapat mengevaluasi bahwa satu tindakan atau jalan hidup adalah lebih penting daripada yang lain." Menurut Mahzar (2000), SQ adalah intelijen terakhir yang diperlukan untuk IQ dan EQ berfungsi dengan baik.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai. Ini adalah kecerdasan yang dapat digunakan untuk menilai bahwa tindakan dan hidup seseorang lebih bermakna dan bernilai dibandingkan dengan tindakan dan hidup orang lain. Selain itu, mereka berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah "kecerdasan tertinggi" yang dimiliki manusia dan merupakan syarat penting untuk mengoperasikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dengan baik.

Selain itu, menurut Zohar dan Marshall (2000b), "SQ is our deep intuitive sense of meaning and value our guide at the edge." Kecerdasan spiritual adalah perasaan terdalam akan makna dan nilai yang dapat membantu manusia mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Selain itu, mereka menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah "pikiran kita" karena kecerdasan spiritual adalah "intelligensi jiwa" yang memiliki kemampuan untuk membantu manusia membangun dirinya secara utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. dan kecerdasan yang dapat menyembuhkan orang dari penyakit jiwa (jiwa) dan penyakit spiritual lainnya. seperti kehinaan, ketidakberdayaan, keputusasaan, keputusasaan, kecemasan, depresi, dan stres.

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kecerdasan yang berada di luar diri dan terkait dengan kearifan di luar pikiran sadar atau ego. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual memiliki kemampuan untuk menciptakan

nilai-nilai baru. Akibatnya, kecerdasan spiritual akan mendahului budaya dan ekspresi agama apapun. Menurut Zohar dan Marshall (2000a), "Spiritual Quotient has no necessary connection to religion, for some people SQ may find a mode of expression taught formal religion but being religious doesn't guarantee high SQ."

Zohar dan Marshall (2000a) mengatakan bahwa manusia adalah "digerakkan benar-benar oleh keinginan untuk menemukan makna dan nilai dalam apa yang kita lakukan dan alami." Oleh karena itu, keinginan manusia untuk membuat hidupnya penuh dengan makna dan nilai adalah keinginan yang sangat mendasar dan kuat. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha untuk menemukan makna dalam semua hal yang mereka lakukan dan lakukan. Ini adalah pencarian inilah yang membuat manusia menjadi makhluk spiritual, dan ketika kebutuhan mereka akan makna tidak dipenuhi, hidup mereka akan terasa dangkal dan hampa.

Karena penekanan pada makna dan nilai inilah, makna spiritualitas dalam kecerdasan spiritual tidak selalu dikaitkan dengan agama. Mereka juga berpendapat bahwa orang atheis dan humanis memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang beragama: "Banyak humanist dan atheist memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sangat tinggi. Banyak orang yang beragama secara aktif dan keras memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sangat rendah" (Zohar dan Marshall, 2000a).

Menurut Zohar dan Marshall, ada banyak cara untuk memperoleh kebermaknaan hidup. Mereka mengatakan bahwa beragama adalah salah satu cara untuk membuat hidup manusia lebih bermakna. Selain itu, manusia akan menemukan makna dalam hidup mereka melalui bekerja, belajar, menolong sesama, introspeksi, dan berpikir introspektif, serta melakukan hal-hal lain yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Mereka juga percaya bahwa ketika seseorang menghadapi kesulitan, kehancuran, dan kesusahan, atau ketika mereka menemukan solusi untuk masalah mereka, mereka dapat memperoleh makna dalam hidup mereka.

Menurut Zohar dan Marshall, transendensi diri adalah komponen kecerdasan spiritual lainnya. Menurut Zohar dan Marshall (2000a), transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia "mengatasi" masa kini, mengatasi suka dan duka, bahkan mengatasi diri kita sendiri. Ia membawa kita melampaui batas-batas apa yang kita ketahui dan alami serta menempatkan apa yang kita ketahui dan alami dalam konteks yang lebih luas. Salah satu kualitas tertinggi dalam kehidupan spiritual manusia adalah transendensi diri. Ini memiliki kemampuan untuk membawa orang ke kesadaran akan sesuatu yang luar biasa dan tidak terbatas yang ada di dalam dan di luar diri kita.

Salah satu komponen penting dari kecerdasan spiritual adalah keterampilan mentransendensi diri, yang memungkinkan orang untuk mencapai pusat (jantung) segala sesuatu. Zohar dan Marshall (2000a) memberikan contoh alam analog sehubungan dengan ini dengan mengutip pernyataan Pare dan Llinas tentang transendensi, yang menyatakan, "Seperti samudra yang transparan dan tenang yang di atasnya tercipta gelombang. Air samudra itu hadir dalam setiap gelombang. Itulah hakekat dari gelombang tetapi kita hanya bisa melihat gelombang itu."

Zohar dan Marshall juga mengutip pendapat fisikawan Jepang Michio Kaku, yang menggambarkan "Manusia di bumi ini seperti kelompok ikan yang berenang di sebuah mangkok, mereka tidak sadar bahwa mereka tinggal di sebuah mangkuk yang diisi air. Kemudian salah satu ikan tersebut melompat tinggi-tinggi ke atas mangkok", untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang transendensi ini. Ia dapat melihat teman-temannya dan tempat asalnya dari perspektif yang lebih luas. Di sinilah dia mengetahui bahwa dunianya hanyalah kecil dan bahwa ada dunia yang jauh lebih luas dengan medium yang bukan air (Subandi, 2001). Kemampuan melompat tinggi-tinggi ini menunjukkan kecerdasan spiritual seseorang.

Adanya Titik Tuhan (God Spot) di lobus temporal otak manusia adalah landasan atau dasar kecerdasan spiritual, menurut Zohar dan Marshall. telah ditemukan oleh Michael Passenger dan Ramanchandran. Sistem limbik, pusat emosi, dan memori otak berhubungan dengan lobus temporal, menurut Zohar dan Marshall (2000a). Mereka juga mengatakan bahwa pengalaman spiritual, meskipun hanya berlangsung beberapa detik, dapat memiliki dampak yang signifikan pada seseorang yang melakukannya dan dapat mengubah sikap dan perilaku mereka. Hal ini didukung oleh penelitian tentang aktivitas otak manusia di Universitas California San Diego, yang menemukan bahwa daerah temporal merupakan lokasi penting dalam perasaan mistis dan spiritual manusia.

Zohar dan Marshall (2000a) berpendapat bahwa, dalam menentukan kecerdasan spiritual dengan "Titik Tuhan", "Titik Tuhan" dapat menjadi kondisi yang diperlukan, tetapi tidak mencukupi. Mereka juga mengatakan, "Orang yang memiliki skor tinggi dalam SQ akan mengharapkan skor tinggi atau aktivitas Titik Tuhan, tetapi tidak mengikuti bahwa aktivitas Titik Tuhan yang tinggi menjamin kecerdasan spiritual yang tinggi."

Zohar dan Marshall menggunakan model diri, atau teratai diri, untuk menjelaskan dan menggambarkan kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall (2000a) menggunakan model ini untuk menggabungkan psikologi barat modern, filsafat timur, dan pemikiran abad modern. Lotus atau teratai diri melambangkan "Integrasi" (kesatuan) dan "Keseluruhan" (keseluruhan) dalam filsafat timur, sedangkan dalam filsafat Barat, teratai diri melambangkan "Integritas" (penyatuan) dan "Holisme" (keutuhan) dalam sains terbaik abad ini. Mandala atau peta teratai diri menunjukkan lapisan-lapisan jiwa manusia. Ini dimulai dengan ego rasional di bagian paling luar, melewati lapisan tengah asosiatif tak sadar, dan sampai ke pusat dengan energi jiwa pengubahnya.

Dari penjelasan di atas, kita tahu bahwa apa yang disebut Zohar dan Marshall sebagai kecerdasan spiritual adalah ketika ketiga aspek self, ego, unconsciousness (ketidaksadaran), dan center (pusat), secara psikis menyatu atau diintegrasikan. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan tentang self atau diri seseorang sangat penting untuk membangkitkan dan menggunakan kecerdasan spiritual dengan benar, tetapi ketidaktahuan tentang pusat ini merupakan alasan utama kebodohan spiritual.

3. Peningkatan Spiritual Intelligence Perspektif Zohar Marshall.

Zohar dan Marshall (2000a) menjelaskan enam metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dalam buku mereka.

No.	Jalan peningkatan SQ	Uraian
1.	jalan tugas	Rasa memiliki, kerja sama, sumbangan, dan diasuh oleh komunitas adalah semua aspek dari jalan ini. Di jalur tugas ini, ada dua langkah untuk meningkatkan SQ: "Untuk memahami diri sendiri (berusaha untuk mengenali diri sendiri) dan untuk menjalankan kehidupan yang lebih kreatif (mengungkapkan motif/tujuan yang mendasari tindakan)."
2.	jalan pengasuhan	Jalan ini berhubungan dengan kasih sayang, penyuburan, dan pengasuhan, yang dilakukan melalui beberapa tahap, seperti menjadi lebih terbuka dengan orang lain, terutama dengan mereka yang menjalin hubungan kasih dengan kita sehingga tercipta hubungan yang harmonis; belajar untuk menerima dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik; menjadi lebih terbuka kepada orang lain, terbuka pada orang lain, berani mengambil resiko, dan mengungkapkan diri kita sendiri dengan

No.	Jalan peningkatan SQ	Uraian
		cara yang benar. Menurut Zohar dan Marshall, Putri Diana adalah contoh orang yang paling cerdas secara spiritual di jalan ini karena dia berani mengungkapkan kelemahan dirinya sendiri, terbuka terhadap orang lain, mencintai dan butuh untuk dicintai, dan sangat spontan.
3.	jalan pengetahuan	jalan pengetahuan ini mencakup pemahaman masalah praktis, umum, dan pencarian filosofis yang paling dalam tentang kebenaran, serta pencarian rohani untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan dan semua caranya melalui pengetahuan. Mereka percaya bahwa SQ harus melalui proses atau tahapan yang bermula dari perenungan (reflection), pemahaman (traugh understanding), dan kearifan (wisdom). Jalan pengetahuan ini sangat sederhana dan cukup berguna. Mereka kemudian menyatakan bahwa "Ini adalah jalan yang dimulai dengan kecintaan pada belajar atau kebutuhan yang besar untuk memahami". Para intelektual, ilmuwan, dan sarjana mengikuti jalan pengetahuan ini.
4.	jalan perubahan pribadi	Mereka berpendapat bahwa "Jalan adalah yang paling dekat dengan aktifitas titik Tuhan dalam otak manusia". Menurut Zohar dan Marshall, orang yang melangkah di jalan perubahan ini adalah seseorang yang mengarungi ketinggian dan kedalaman dirinya sendiri dan menyatukan bagian-bagian yang terpecah belah menjadi satu figure/orang yang mandiri dan teguh. Menurut mereka, orang yang melangkah di jalan perubahan ini adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang terbuka untuk menerima pengalaman misterius dan mengalami emosi yang ekstrim dengan orang-orang yang tidak biasa (berbeda dengan kebanyakan orang). Mereka juga mengatakan bahwa perjalanan ke pusat segala sesuatu adalah yang paling cerdas di jalan ini karena "it's a journey of incredible terror requiring remarkable faith." Ini adalah jalan yang mengerikan dan menakutkan yang membutuhkan tekad dan keyakinan yang kuat. Zohar dan Marshall berpendapat bahwa metode pengasuhan ini membutuhkan pengorbanan yang cukup besar.
5.	jalan persaudaraan	Dalam jalan persaudaraan ini, sifat-sifat jiwa adalah jiwa yang penuh dengan pengabdian yang tulus dan abadi, yang menjalin hubungan dengan sisi yang lebih dalam dari semua manusia, dari semua makhluk tempat ego mereka berakar. Namun, disiplin spiritual yang dihasilkan dari rute ini adalah pencarian keadilan yang tidak kenal takut dan kompromi. Selain itu, Zohar dan Marshall menyatakan bahwa jalan persaudaraan merupakan jalan pelayanan transpersonal yang berbasis pada kenyataan pribadi dari bagian-bagian diri yang

No.	Jalan peningkatan SQ	Uraian
		melampaui ego pribadi dan dari bagian jiwa yang tidak pernah mati. Kecerdasan spiritual seseorang akan bersinar jika mereka dapat berkonsentrasi pada tingkatan ini.
6.	jalan kepemimpinan	Kepemimpinan yang penuh pengabdian adalah cara untuk seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yang menciptakan tujuan dan visi baru, bertanggung jawab, dan rela berkorban untuk mereka yang dipimpinnya. Pemimpin yang cerdas secara spiritual di jalan kepemimpinan adalah orang yang paling bodoh. Sebaliknya, pemimpin yang mementingkan diri sendiri, korup, tiran, picik, dan tamak adalah orang yang paling bodoh.

Ada sejumlah langkah yang dapat diambil untuk mencapai SQ yang lebih tinggi, seperti yang dinyatakan oleh Zohar dan Marshall (2000): "Become aware of where I am now, full strongly that I want to change, reflect on what my own center is and a what are may deepest motivations, discover and solve obstacle, explore many possibilities to go forward, commit myself to a path, remain aware there are many paths." Kesadaran akan di mana kita berada dan keadaan yang ada di sekitar kita, keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan sempurna, mengadakan perenungan yang dalam untuk mengenal diri sendiri, mengetahui motivasi terdalam yang dimiliki untuk mencapai tujuan, mencari dan menemukan solusi dan kemampuan untuk mengatasi rintangan yang menghalangi jalan kehidupan, mencari berbagai kemungkinan yang dapat membawa kita lebih jauh, dan mencari berbagai cara untuk menjadi lebih baik, menetapkan kecenderungan atau pilihan pada salah satu jalan hidup dengan pilihan sadar dan menyadari bahwa tidak hanya ada satu jalan tetapi masih banyak jalan yang dapat ditempuh adalah langkah yang dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual.

Menurut Zohar dan Marshall (2000a), memahami kecerdasan spiritual tidak mungkin tanpa mempertimbangkan masalah seperti, "Dari mana Anda berasal?" Waktu awal apa? Bagaimana besar cerita yang kita tumpang tindih? Apa sumber kita? How long will it last? Apa batas akhir eksistensi manusia kita? Pertanyaan-pertanyaan seperti "Apakah sumber kecerdasan kita?" adalah pertanyaan yang sangat mendalam dan tidak dapat dijelaskan. Selain itu, dapat membantu orang menjadi lebih sadar diri dan mengetahui siapa mereka sebenarnya.

Menurut Zohar dan Marshall (2000a), tanda-tanda kecerdasan spiritual tinggi adalah seperti berikut: sikap yang fleksibel; kesadaran diri yang tinggi; kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut; kualitas hidup yang diilhami oleh nilai dan visi; dan tidak mau mengalami kerugian yang tidak perlu.

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual bukan hanya ide dari Barat. Namun, ide ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan memiliki visi yang sama. Kebenaran konsep rukun Iman dan rukun Islam semakin dibuktikan dengan penemuan kecerdasan spiritual oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Konsep ini juga dianggap sebagai salah satu solusi untuk masalah yang dihadapi masyarakat modern saat ini, terutama yang berkaitan dengan nilai dan makna. Memiliki tujuan yang sama dan terkait dengan gagasan Bimbingan Konseling Islam. Dengan kata lain, untuk menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Salah satu persamaan antara konsep kecerdasan spiritual dan bimbingan konseling Islam adalah upaya untuk membantu

seseorang mengenali jati dirinya sehingga mereka dapat menempatkan diri dan tindakannya secara proporsional dalam mencapai tujuan dan cita-cita mereka. Ini akan membawa manusia ke kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan di akherat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, K. (1990). Pengantar Metodologi Riset Sosial. Mandar Maju.
- Mahzar, A. (2000). Spiritual Quotient dalam Perspektif Tasawuf dan Psikologi. Seminar Sehari.
- Muhtadi, A.S. (2005). Pribmisasi Islam, Ikhtiar Menggagas Fiqh Kontekstual. Pustaka Setia.
- Palmer, R.E. (1985). Hermeneutika. Northwestern University Press.
- Pasiak, T. (2003). Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosisain dan Al Qur'an. Mizan.
- Subandi, S. (2001). Menyoal Kecerdasan Spiritual. Makalah Seminar Setengah Hari.
- Zohar, D. dan Marshall, I. (2000a). SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence. Bloomsbury.
- Zohar, D. dan Marshall, I. (2000b). SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan. Mizan.